

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

##### **2.1.1 Agribisnis Jagung**

Agribisnis merupakan suatu sistem yang mencakup keseluruhan aktivitas mulai dari pengadaan dan penyaluran sarana produksi (subsistem hulu), kegiatan produksi primer (budidaya), hingga pengolahan, distribusi, dan pemasaran hasil pertanian beserta jasa pendukungnya (subsistem hilir) (Downey & Erickson, 2017 dalam Arifin & Marlina, 2019). Sebagai bagian dari sistem agribisnis, jagung menempati posisi strategis karena memiliki karakteristik sebagai komoditas multiguna (*multi-purpose commodity*). Ia tidak hanya berfungsi sebagai bahan pangan pokok dan sumber karbohidrat alternatif, tetapi juga sebagai bahan baku utama industri pakan ternak, industri pangan, dan industri non-pangan (bioetanol) (Haryati & Setiawan, 2017). Konsekuensi dari sifat multiguna ini adalah terbentuknya rantai pasok yang kompleks dan permintaan yang terus meningkat, yang menuntut pengelolaan agribisnis yang efisien dan terintegrasi.

Analisis rantai nilai (*value chain analysis*) adalah pendekatan yang penting untuk memahami bagaimana nilai ekonomi terbentuk, didistribusikan, dan ditangkap oleh berbagai aktor dalam sebuah sistem produksi (Puspito *et al.*, 2018). Dalam konteks jagung, rantai nilai tradisional umumnya melibatkan serangkaian aktor utama, yaitu petani, pengumpul (*collector*), pedagang besar (*wholesaler*), industri pengolah, dan konsumen akhir. Setiap mata rantai menambahkan nilai tertentu, mulai dari produksi primer, pengeringan dan pemipilan, pengangkutan, penyimpanan, hingga pengolahan lanjutan (Arifin *et al.*, 2023). Namun, rantai nilai jagung di Indonesia, khususnya pada sistem tradisional, seringkali dicirikan oleh fragmentasi, ketidak transparan informasi harga, dan dominasi pedagang perantara yang mengakibatkan ketimpangan dalam distribusi margin keuntungan (Rahayu *et al.*, 2021).

Sistem produksi jagung tradisional di lahan kering sering mengandalkan varietas lokal atau komposit yang lebih adaptif terhadap kondisi agro-ekologi setempat dan input teknologi yang sederhana. Produksi jagung di agro-ekosistem

rainfed menonjolkan peran pilihan varietas yang cocok dengan kondisi lingkungan setempat, yang berkontribusi terhadap ketahanan ekologis sistem dan mempertahankan praktik budaya pertanian lokal yang berkelanjutan (Aakash, 2022). Namun, Nurjanah *et al.* (2021) mengungkapkan bahwa sistem ini menghadapi berbagai tantangan, seperti produktivitas yang fluktuatif, ketergantungan pada curah hujan, rendahnya adopsi teknologi pascapanen, dan akses pasar yang terbatas. Tantangan-tantangan ini menyebabkan nilai tambah ekonomi yang dihasilkan seringkali tidak optimal dan rentan terhadap fluktuasi pasar.

Kajian gender dalam pertanian telah bergeser dari pendekatan *Women in Development* (WID) yang hanya memandang perempuan sebagai objek pembangunan, menuju pendekatan *Gender and Development* (GAD) yang menekankan analisis relasi kuasa dan pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dalam sistem sosial (Razavi, 2009). Dalam ekonomi rumah tangga pertanian, konsep *gendered division of labour* menjelaskan bagaimana pekerjaan dibagi berdasarkan norma gender, di mana laki-laki sering diasosiasikan dengan peran produktif yang menghasilkan uang di ruang publik, sementara perempuan mengurus reproduktif dan pekerjaan produktif yang tidak dibayar di ruang domestik (Elson, 1999). Pembagian ini seringkali membuat kontribusi perempuan menjadi tidak terlihat (*invisible*).

Studi-studi empiris konsisten menunjukkan bahwa perempuan memainkan peran signifikan dalam berbagai tahapan agribisnis, khususnya di negara berkembang. Di sektor jagung, kontribusi perempuan sangat dominan pada aktivitas pascapanen (seleksi benih, perontokan, pengeringan, pemipilan) dan pengolahan primer (Amoak & Najjar, 2025). Namun, kontribusi ini seringkali tidak diakui secara ekonomi dan statistik, sehingga menempatkan perempuan pada posisi yang termarginalisasi. Amalia *et al.* (2022) menemukan bahwa meskipun perempuan menghabiskan waktu lebih banyak dalam aktivitas jagung, kontrol atas pendapatan dan keputusan penjualan mayoritas tetap berada di tangan laki-laki.

Istilah *invisible backbone* (tulang punggung tak terlihat) secara tepat menggambarkan kontradiksi peran perempuan: sentral secara fungsional namun terpinggirkan secara sosial-ekonomi (Amoak & Najjar, 2025). Mereka menjadi

penopang utama keberlangsungan usaha tani tetapi jarang menjadi pemegang kendali. Situasi ini diperparah oleh beban kerja ganda (*double burden*), di mana perempuan harus menanggung tanggung jawab domestik (mengasuh anak, memasak, membereskan rumah) sekaligus berkontribusi dalam kegiatan produksi pertanian. Beban ini membatasi mobilitas, waktu, dan kesempatan mereka untuk mengakses sumber daya produktif seperti pelatihan dan kredit.

Kerangka analisis gender yang dikembangkan oleh FAO membedakan antara akses (kesempatan untuk menggunakan sumber daya) dan kontrol (kekuasaan untuk membuat keputusan mengenai sumber daya tersebut). Dalam konteks agribisnis jagung, perempuan mungkin memiliki akses untuk mengolah lahan dan menjual hasil, tetapi kontrol atas aset strategis seperti kepemilikan lahan, permodalan, dan mesin pertanian seringkali masih didominasi oleh laki-laki (Doss, 2018). Ketimpangan dalam kontrol ini merupakan akar dari rendahnya posisi tawar dan *bargaining power* perempuan dalam rantai nilai.

Pengambilan keputusan dalam rumah tangga petani merupakan cerminan dari dinamika relasi gender. Keputusan strategis seperti pembelian input mahal, pemilihan teknologi baru, atau penjualan hasil panen dalam jumlah besar cenderung didominasi oleh laki-laki. Sementara itu, perempuan lebih banyak terlibat dalam keputusan operasional sehari-hari dan reproduktif (Rahman, 2024). Pola ini menunjukkan bahwa meskipun terlibat intensif dalam proses produksi, perempuan belum sepenuhnya menjadi agent yang setara dalam menentukan arah pengembangan usaha taninya sendiri.

Pemberdayaan perempuan dalam agribisnis melibatkan proses meningkatkan kemampuan mereka untuk mengakses sumber daya, mengambil keputusan, dan mengontrol manfaat dari kegiatan ekonomi. Studi (Swain *et al.*, 2021) menunjukkan bahwa intervensi yang mengintegrasikan analisis gender, seperti pembentukan kelompok perempuan tani dan pelatihan teknologi pascapanen yang sesuai, dapat meningkatkan nilai tambah yang ditangkap oleh perempuan serta mendorong pengakuan atas kontribusi mereka. Pemberdayaan ini tidak hanya bermanfaat bagi kesetaraan gender, tetapi juga bagi efisiensi dan produktivitas sistem agribisnis secara keseluruhan.

### 2.1.2 Rantai Nilai Agribisnis

Rantai nilai (*value chain*) merupakan konsep yang menggambarkan rangkaian penuh aktivitas yang diperlukan untuk membawa suatu produk atau jasa dari konsepsi, melalui fase produksi yang berbeda, pengiriman kepada konsumen akhir, dan pembuangan setelah penggunaan (Puspito *et al.*, 2018). Dalam konteks agribisnis, pendekatan rantai nilai digunakan untuk menganalisis aliran produk, informasi, dan keuangan dari petani hingga konsumen, serta mengidentifikasi peluang peningkatan nilai tambah dan efisiensi di setiap mata rantai (Gereffi & Fernandez-Stark, 2016). Penerapannya pada komoditas jagung menjadi krusial mengingat kompleksitas peran jagung yang tidak hanya sebagai bahan pangan tetapi juga sebagai bahan baku industri utama.

Struktur rantai nilai jagung tradisional di Indonesia umumnya bersifat linier dan melibatkan banyak perantara. Tahapan utamanya terdiri dari: subsistem hulu (penyediaan input), produksi primer (budidaya), pascapanen (panen, perontokan, pengeringan, pemipilan), pengumpulan dan perdagangan, serta pengolahan dan pemasaran (Arifin *et al.*, 2023). Setiap tahap melibatkan aktor yang berbeda-beda, mulai dari petani, pedagang pengumpul (*collectors*), pedagang besar (*holesalers*), industri pengolah, hingga pedagang eceran dan konsumen akhir. Panjangnya rantai ini sering menjadi sumber inefisiensi.

Kelemahan mendasar dalam rantai nilai jagung tradisional adalah adanya asimetri informasi, terutama mengenai standar harga dan kualitas. Petani sebagai produsen di ujung hulu sering kali memiliki akses informasi pasar yang terbatas, sementara pedagang perantara berperan sebagai *gatekeeper* yang menguasai informasi tersebut. Kondisi ini menciptakan ketimpangan kekuatan tawar-menawar (*bargaining power*) yang signifikan (Rahayu *et al.*, 2021). Petani cenderung berada dalam posisi yang lemah, terpaksa menerima harga yang ditetapkan oleh pembeli pertama (*first-hand buyers*) tanpa pengetahuan memadai tentang harga di tingkat grosir atau konsumen.

Tantangan lain adalah keterbatasan akses terhadap infrastruktur dan teknologi pascapanen. Minimnya ketersediaan alat pengering mekanis (*dryer*), penyimpanan (*silo*) yang memadai, dan penggilingan yang efisien di tingkat petani membuat mereka sangat bergantung pada cuaca. Hal ini memicu praktik

distress sale, di mana petani terpaksa menjual hasil panen segera setelah dipanen dengan harga rendah untuk menghindari kerusakan, meskipun harga diproyeksikan akan naik di kemudian hari (Mapegau & Nurjanah, 2021). Akibatnya, potensi nilai tambah dari penundaan penjualan (price arbitrage) dan peningkatan kualitas melalui penanganan pascapanen yang baik sering kali hilang.

Persoalan akses pembiayaan juga membentuk dinamika yang tidak setara. Petani kecil dengan modal terbatas sering kali bergantung pada pinjaman informal dari pedagang pengumpul melalui sistem ijon (jual gadai) atau pembelian di muka (*forward buying*). Praktik ini membuat petani terikat untuk menjual hasil panennya kepada pemberi pinjaman dengan harga yang telah disepakati sebelumnya, yang biasanya lebih rendah dari harga pasar pada saat panen. Siklus ketergantungan ini memperlemah posisi ekonomi petani dalam jangka panjang dan menghambat akumulasi modal untuk investasi (Simatupang & Hermanto, 2020).

Di sisi lain, peran kelembagaan seperti koperasi atau kelompok tani belum optimal dalam memperkuat rantai nilai. Idealnya, kelembagaan ini dapat berfungsi untuk mengonsolidasikan produk, meningkatkan skala ekonomi, dan memperkuat posisi tawar kolektif petani. Namun, banyak kelompok tani menghadapi kendala seperti kapasitas manajemen yang rendah, kurangnya modal kerja, dan tingkat kepercayaan antaranggota yang rapuh, sehingga fungsinya sebagai countervailing power terhadap pedagang perantara sering tidak efektif (Arifin & Marlina, 2019).

Rantai nilai juga tertanam dalam konteks sosial-budaya (*social embeddedness*) setempat. Hubungan antara petani dan pedagang sering kali tidak murni bersifat transaksional, tetapi juga dilandasi oleh hubungan patron-klien, kekerabatan, dan pertukaran sosial jangka panjang. Meskipun relasi ini dapat memberikan jaminan sosial dan akses sumber daya di saat krisis, ia juga dapat melanggengkan hubungan yang tidak setara dan menghambat adopsi inovasi yang dapat memutus ketergantungan (Rahman, 2024).

Oleh karena itu, analisis rantai nilai yang komprehensif tidak hanya melihat aliran barang dan uang, tetapi juga harus mempertimbangkan dimensi kelembagaan, kekuasaan, dan konteks sosial. Pemahaman holistik ini menjadi prasyarat untuk merancang intervensi yang efektif dalam memperpendek rantai,

meningkatkan transparansi, dan yang terpenting, memastikan distribusi nilai tambah yang lebih adil hingga ke tingkat produsen utama, yaitu rumah tangga petani.

### **2.1.3 Gender dalam Pertanian dan Agribisnis**

Kajian gender dalam pertanian telah mengalami evolusi paradigma dari pendekatan *Women in Development* (WID) menuju *Gender and Development* (GAD). Pendekatan WID yang populer pada 1970-an berfokus pada integrasi perempuan ke dalam proses pembangunan yang ada, sering kali hanya melalui proyek-proyek khusus perempuan. Sementara itu, pendekatan GAD yang berkembang kemudian menekankan analisis terhadap relasi sosial antara laki-laki dan perempuan, struktur kekuasaan, serta bagaimana pembagian peran dan sumber daya yang timpang diproduksi dan direproduksi oleh norma sosial dan kebijakan (Razavi, 2009). Pergeseran ini menuntut analisis yang lebih mendalam terhadap sistem, bukan sekadar pada partisipasi individu perempuan.

Konsep kunci dalam analisis gender pertanian adalah pembagian kerja berdasarkan gender (*gendered division of labour*). Dalam sistem rumah tangga agraris, pekerjaan kerap dibagi berdasarkan norma dan peran gender yang dianggap pantas. Laki-laki cenderung diasosiasikan dengan pekerjaan yang bersifat "produktif", berorientasi pasar, dan menggunakan teknologi berat di ruang publik, seperti mengolah tanah, mengangkut hasil panen, dan melakukan transaksi jual-beli besar. Sebaliknya, perempuan banyak terlibat dalam pekerjaan "reproduktif" (mengasuh anak, memasak) serta pekerjaan produktif yang berorientasi rumah tangga, sering kali tanpa upah dan di ruang domestik, seperti menyiapkan benih, menyiangi, dan menangani pascapanen (Elson, 1999).

Dari konsep tersebut, muncul fenomena beban kerja ganda (*double burden*) yang dialami perempuan perdesaan. Mereka tidak hanya menanggung tanggung jawab utama untuk pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak (pekerjaan reproduktif), tetapi juga berkontribusi signifikan dalam kegiatan pertanian keluarga (pekerjaan produktif). Beban waktu yang berat ini membatasi mobilitas, kesempatan untuk beristirahat, serta kapasitas perempuan untuk terlibat dalam kegiatan pengembangan kapasitas, menghadiri pertemuan kelompok, atau

mengakses informasi dan sumber daya baru yang dapat meningkatkan produktivitas dan kesejahteraannya (Amoak & Najjar, 2025).

Lebih lanjut, kerangka analisis gender membedakan antara akses dan kontrol atas sumber daya produktif. Akses merujuk pada kesempatan untuk menggunakan sumber daya seperti lahan, tenaga kerja, modal, teknologi, dan informasi. Kontrol mengacu pada kekuasaan untuk membuat keputusan terkait sumber daya tersebut, termasuk bagaimana memanfaatkannya dan bagaimana mengalokasikan manfaat yang dihasilkannya (Doss, 2018). Perempuan mungkin memiliki akses untuk menggarap lahan milik keluarga, tetapi kontrol atas keputusan jual-beli lahan, penggunaan pupuk kimia, atau penjualan hasil panen utama sering kali masih berada di tangan laki-laki (suami atau ayah).

Ketimpangan dalam kontrol ini berkaitan erat dengan posisi tawar (*bargaining power*) perempuan dalam rumah tangga dan komunitas. Posisi tawar ditentukan oleh kontrol atas aset, kontribusi ekonomi yang diakui, serta norma sosial. Ketika kontribusi ekonomi perempuan dalam pertanian dianggap sebagai "bantuan" dan tidak dihargai secara moneter, posisi tawar mereka untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan strategis menjadi lemah. Hal ini memengaruhi kemampuan mereka untuk mengalokasikan sumber daya rumah tangga bagi kebutuhan dan prioritas mereka sendiri, termasuk pendidikan dan kesehatan anak (Agarwal, 2020).

Dalam konteks agribisnis yang lebih luas, marginalisasi peran perempuan sering kali tersistematisasi melalui data dan kebijakan. Data statistik pertanian nasional kerap mengkategorikan perempuan yang bekerja di lahan keluarga sebagai "pekerja keluarga tidak dibayar", sehingga kontribusi ekonomi mereka tidak tampak dalam indikator makro seperti Produk Domestik Bruto (PDB) sektor pertanian. Kebijakan dan program penyuluhan pertanian juga sering kali didesain dengan asumsi bahwa petani adalah laki-laki, sehingga materi, waktu, dan metode penyampaian kurang sesuai dengan kebutuhan dan kendala waktu yang dihadapi perempuan (FAO, 2018).

Namun, pengintegrasian perspektif gender yang transformatif justru dapat menghasilkan keuntungan ganda (*double dividend*). Pertama, bagi kesetaraan gender itu sendiri dengan meningkatkan otonomi dan kesejahteraan perempuan.

Kedua, bagi pembangunan pertanian secara keseluruhan, karena bukti menunjukkan bahwa ketika perempuan memiliki akses dan kontrol yang lebih baik terhadap sumber daya, produktivitas lahan meningkat, ketahanan pangan rumah tangga lebih terjamin, dan investasi untuk kesehatan serta pendidikan anak-anak juga lebih besar (Quisumbing *et al.*, 2014).

Oleh karena itu, memahami dinamika gender bukanlah pekerjaan sampingan, melainkan inti dari analisis sistem agribisnis yang akurat dan efektif. Tanpa analisis ini, intervensi pembangunan berisiko mengabaikan setengah dari populasi pelaku utama, memperdalam ketimpangan yang ada, dan akhirnya gagal mencapai tujuan keberlanjutan dan kesejahteraan yang inklusif.

#### **2.1.4 Perempuan dalam Rantai Nilai Agribisnis**

Titik temu antara kajian rantai nilai dan studi gender melahirkan pemahaman kritis tentang bagaimana kontribusi perempuan tertanam dan sekaligus termarginalisasi dalam sistem ekonomi. Perempuan terlibat secara intensif di hampir semua mata rantai agribisnis jagung tradisional, namun sifat keterlibatan dan tingkat kontrolnya sangat bervariasi. Di tahap produksi, perempuan aktif dalam penyiapan benih, penanaman, penyiangan, dan pemupukan. Meskipun dianggap sebagai "tenaga bantu", beban kerja mereka di tahap ini sangat substansial dan menentukan kualitas awal produksi (Amalia *et al.*, 2022).

Dominasi peran perempuan justru paling menonjol pada mata rantai pascapanen dan pengolahan primer. Aktivitas seperti perontokan, pengeringan, pemipilan, sortasi, dan pengolahan menjadi beras jagung atau tepung sebagian besar dilakukan oleh perempuan di ruang domestik atau di sekitar rumah. Tahapan ini adalah jantung penciptaan nilai tambah, karena mengubah hasil panen (jagung tongkol) menjadi komoditas yang siap jual (jagung pipilan kering) atau konsumsi (beras jagung). Kontribusi perempuan di sini bersifat menentukan terhadap kualitas akhir produk, yang berpengaruh langsung pada harga jual (Rahman, 2024).

Namun, kontribusi kritis ini sering kali tidak berbanding lurus dengan kontrol atas pendapatan. Meskipun perempuan mengelola proses yang menambah nilai, keputusan untuk menjual hasil panen, menentukan harga, dan mengelola

uang penjualan sering kali berada di tangan laki-laki sebagai kepala rumah tangga yang dianggap sebagai "petani utama". Pola ini membuat nilai ekonomi dari kerja perempuan teralienasi; mereka menciptakan nilai tetapi tidak memiliki otoritas penuh atas hasilnya. Studi Amoak & Najjar (2025) menyebut kondisi ini sebagai paradoks invisible backbone (tulang punggung tak terlihat), di mana perempuan menjadi penopang sistem namun tidak tampak dalam pembukuan ekonomi dan pengambilan keputusan.

Keterlibatan perempuan dalam pemasaran juga bersifat spesifik gender. Perempuan cenderung menguasai pemasaran dalam skala kecil dan lokal, seperti menjual jagung pipilan atau beras jagung ke tetangga, warung, atau pasar desa. Pemasaran jenis ini memanfaatkan jaringan sosial mereka dan fleksibel dengan waktu. Sebaliknya, pemasaran dalam volume besar ke pedagang pengumpul atau pasar yang lebih jauh yang melibatkan negosiasi harga dan transaksi uang dalam jumlah signifikan umumnya dilakukan oleh laki-laki. Pembagian ini mencerminkan dan sekaligus memperkuat stereotip gender tentang ruang domestik (perempuan) versus ruang publik (laki-laki) (Swain *et al.*, 2021).

Berbagai hambatan struktural membatasi potensi perempuan untuk meningkatkan peran dan manfaat ekonominya dalam rantai nilai. Hambatan tersebut antara lain: (1) Hambatan waktu akibat beban kerja ganda, (2) Hambatan akses terhadap informasi pasar, teknologi hemat tenaga kerja, kredit formal, dan pelatihan yang relevan, (3) Hambatan kelembagaan, dimana kelompok tani atau koperasi sering didominasi oleh laki-laki dan kurang responsif terhadap kebutuhan perempuan, serta (4) Hambatan normatif, berupa nilai-nilai budaya yang membatasi mobilitas dan otoritas perempuan dalam berbisnis (Rahayu *et al.*, 2021).

Di sisi lain, partisipasi perempuan yang lebih besar dan setara justru membawa manfaat signifikan bagi efisiensi dan keberlanjutan rantai nilai. Perempuan dikenal memiliki pengetahuan lokal yang mendalam tentang varietas dan pengolahan, serta cenderung lebih teliti dalam penanganan pascapanen untuk menjaga kualitas. Ketika mereka memiliki insentif ekonomi yang lebih baik (karena memiliki kontrol atas pendapatan), mereka lebih cenderung menginvestasikan kembali keuntungannya pada kebutuhan keluarga seperti

nutrisi, kesehatan, dan pendidikan anak, yang pada gilirannya membangun modal manusia untuk generasi mendatang (Quisumbing *et al.*, 2014).

Oleh karena itu, upaya memberdayakan perempuan dalam rantai nilai harus melampaui sekadar meningkatkan partisipasi. Intervensi perlu diarahkan pada: (1) Pengakuan dan pengukuran kontribusi ekonomi perempuan, (2) Memfasilitasi akses yang lebih baik terhadap aset produktif, teknologi, informasi, dan keuangan, (3) Memperkuat kelembagaan yang inklusif gender, seperti kelompok perempuan tani, dan (4) Melibatkan laki-laki dalam dialog untuk mengubah norma gender yang menghambat (Agarwal, 2020).

Dengan kata lain, mengintegrasikan perspektif gender ke dalam analisis dan penguatan rantai nilai bukanlah sekadar masalah keadilan sosial, melainkan strategi pragmatis untuk menciptakan sistem agribisnis yang lebih tangguh, bernilai tambah tinggi, dan berkelanjutan secara sosial. Pemberdayaan perempuan adalah prasyarat untuk membuka potensi penuh dari rantai nilai jagung tradisional.

### **2.1.5 Agribisnis Jagung Spesifik Lokasi**

Jawa Barat menempati posisi strategis sebagai salah satu penghasil jagung utama di Indonesia, dengan kontribusi sekitar 15-20% terhadap produksi nasional. Karakteristik agribisnis jagung di provinsi ini sangat beragam, mencakup sistem intensif dengan varietas hibrida di dataran rendah hingga sistem tradisional dengan varietas lokal di lahan kering dataran tinggi. Kabupaten Ciamis, khususnya wilayah bagian selatan dan timur, termasuk dalam kategori kedua, dimana jagung ditanam sebagai tanaman pokok atau tumpang sari di lahan tegalan dengan ketergantungan tinggi pada curah hujan (BPS Jawa Barat, 2023). Pola produksi ini mencerminkan adaptasi ekologis dan budaya masyarakat agraris setempat yang telah berlangsung turun-temurun.

Data produksi jagung di Kabupaten Ciamis dalam kurun waktu 2021–2025 menunjukkan pola yang sangat fluktuatif dengan dinamika yang ekstrem. Berdasarkan data BPS Kabupaten Ciamis dan Statistik Sektor, produksi jagung tercatat sebesar 36.253 ton pada tahun 2021, yang kemudian menurun menjadi 20.590 ton pada tahun 2022. Penurunan paling drastis terjadi pada tahun 2023, di mana produksi merosot tajam hingga hanya mencapai 8.753 ton. Memasuki tahun

2024, produksi mulai pulih secara signifikan menjadi sekitar 17.500 ton, dan pada tahun 2025 tercatat sebesar 17.999 ton. Fluktuasi yang tajam ini mencerminkan tingginya ketidakpastian produksi yang dihadapi petani, yang disebabkan oleh faktor multifaset seperti alih fungsi lahan pertanian menjadi permukiman dan perkebunan, degradasi kesuburan tanah, variabilitas iklim yang meningkat, serta rendahnya adopsi teknologi pascapanen yang berdampak pada penurunan kualitas dan harga jual. Namun, di tengah gejolak produksi ini, Kecamatan Panumbangan tetap menunjukkan ketahanan sebagai salah satu sentra produksi dengan luas tanam relatif stabil, didukung oleh tradisi kuat budidaya jagung dan integrasinya dengan sistem sosio-ekonomi lokal.

Data produksi jagung di Kabupaten Ciamis dalam kurun waktu 2021–2025 menunjukkan pola yang sangat fluktuatif dengan dinamika yang ekstrem. Berdasarkan data BPS Kabupaten Ciamis dan Statistik Sektoral, produksi jagung tercatat sebesar 36.253 ton pada tahun 2021, yang kemudian menurun menjadi 20.590 ton pada tahun 2022. Penurunan paling drastis terjadi pada tahun 2023, di mana produksi merosot tajam hingga hanya mencapai 8.753 ton. Memasuki tahun 2024, produksi mulai pulih secara signifikan menjadi sekitar 17.500 ton, dan pada tahun 2025 tercatat sebesar 17.999 ton. Fluktuasi yang tajam ini mencerminkan tingginya ketidakpastian produksi yang dihadapi petani, yang disebabkan oleh faktor multifaset seperti alih fungsi lahan pertanian menjadi permukiman dan perkebunan, degradasi kesuburan tanah, variabilitas iklim yang meningkat, serta rendahnya adopsi teknologi pascapanen yang berdampak pada penurunan kualitas dan harga jual. Namun, di tengah gejolak produksi ini, Kecamatan Panumbangan tetap menunjukkan ketahanan sebagai salah satu sentra produksi dengan luas tanam relatif stabil, didukung oleh tradisi kuat budidaya jagung dan integrasinya dengan sistem sosio-ekonomi lokal.

Sistem produksi jagung tradisional di Ciamis memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari sistem komersial. Pertama, varietas lokal seperti "Jagung Cianjur" atau "Jagung Ketan" masih banyak ditanam karena adaptasi terhadap kondisi lokal dan cita rasa yang khas, meskipun produktivitasnya lebih rendah daripada hibrida. Kedua, pola tumpang sari dengan kacang-kacangan atau sayuran masih umum dipraktikkan, meningkatkan

keanekaragaman hayati dan ketahanan ekologis. Ketiga, pengetahuan lokal tentang penanggalan musim (pranata mangsa), pengendalian hama alami, dan teknik penyimpanan tradisional masih hidup dalam praktik sehari-hari. Keempat, sistem tenaga kerja keluarga menjadi tulang punggung, dengan pembagian tugas berdasarkan gender dan usia yang telah mapan (Mapegau & Nurjanah, 2021).

Rantai nilai jagung tradisional di Ciamis dicirikan oleh fragmentasi dan dominasi pedagang perantara. Aakash (2022) mengidentifikasi setidaknya empat hingga lima perantara antara petani dan konsumen akhir, termasuk pedagang pengumpul desa (bakul), pedagang besar kecamatan, pengepul kabupaten, dan distributor ke industri pakan. Setiap perantara mengambil margin 5-15%, mengakibatkan harga di tingkat petani hanya 30-40% dari harga konsumen akhir. Selain itu, sistem ijon atau pembelian sebelum panen masih praktik umum, dimana petani menerima uang muka dari pedagang dengan komitmen menjual hasil panen kepada mereka dengan harga yang biasanya 20-30% di bawah harga pasar. Sistem ini memberikan likuiditas jangka pendek tetapi mengikat petani dalam hubungan dependensi jangka panjang.

Peran gender dalam agribisnis jagung Ciamis menunjukkan pola yang konsisten dengan temuan di wilayah Jawa lainnya namun dengan nuansa lokal. Perempuan terlibat intensif dalam seleksi dan penyimpanan benih, penanaman, penyiangan, panen, serta seluruh proses pascapanen mulai dari perontokan hingga pengeringan. Mereka juga memimpin pengolahan jagung menjadi produk konsumsi rumah tangga seperti opak jagung, rengginang, dan beras jagung. Namun, keputusan tentang luas tanam, pembelian input mahal, dan penjualan hasil panen dalam jumlah besar tetap didominasi oleh laki-laki (Dinas Pertanian Dan Ketahanan Pangan Ciamis, 2023). Pola ini mencerminkan konstruksi gender dimana perempuan diasosiasikan dengan "reproduksi" (mengolah untuk konsumsi keluarga) sementara laki-laki dengan "produksi untuk pasar".

Kelembagaan lokal memainkan peran penting dalam mengatur agribisnis jagung tradisional di Ciamis. Di tingkat desa, kelompok tani berfungsi sebagai saluran distribusi subsidi input dan informasi dari pemerintah, meskipun efektivitasnya sering terbatas oleh kepemimpinan yang didominasi laki-laki dan rendahnya partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan. Kelembagaan

adat seperti pengarengan (sistem gotong royong) masih hidup dalam kegiatan panen, memfasilitasi mobilisasi tenaga kerja secara kolektif. Jaringan kekerabatan membentuk hubungan ekonomi antara petani dan pedagang, menciptakan kepercayaan tetapi juga menghambat kompetisi dan efisiensi pasar. Lembaga keuangan informal seperti arisan dan simpan pinjam perempuan memberikan akses modal terbatas bagi perempuan petani (Rahman, 2024).

Tantangan utama yang dihadapi agribisnis jagung tradisional di Ciamis mencakup dimensi ekologi, ekonomi, dan sosial. Tantangan ekologi meliputi degradasi lahan akibat erosi dan penurunan bahan organik tanah, serta meningkatnya frekuensi kekeringan dan serangan hama terkait perubahan iklim. Tantangan ekonomi termasuk fluktuasi harga yang tajam, tingginya biaya transportasi dari wilayah pedesaan terpencil, dan minimnya nilai tambah dari pengolahan. Tantangan sosial meliputi penuaan populasi petani (rata-rata usia di atas 45 tahun), rendahnya minat generasi muda, dan ketidaksetaraan gender yang menghambat potensi inovasi. Tantangan-tantangan ini saling berkait dan memerlukan respons terintegrasi (Swain *et al.*, 2021).

Peluang pengembangan agribisnis jagung tradisional di Ciamis terletak pada beberapa aspek strategis. Pertama, nilai budaya dan ekologis dari sistem tradisional dapat diposisikan sebagai aset untuk pengembangan produk beridentitas lokal (*local branding*). Kedua, potensi pengolahan pascapanen yang saat ini masih terbatas pada skala rumah tangga dapat dikembangkan menjadi usaha mikro dengan dukungan teknologi tepat guna. Ketiga, pemberdayaan perempuan sebagai pengelola utama pascapanen dan pengolahan dapat menjadi titik masuk transformatif untuk meningkatkan nilai tambah dan keadilan gender. Keempat, skema perdagangan langsung (*farmers' market*) atau kemitraan dengan industri pakan skala kecil dapat mempersingkat rantai dan meningkatkan margin petani. Kelima, integrasi dengan pariwisata pedesaan dapat menciptakan pasar baru untuk produk olahan jagung tradisional (Amoak & Najjar, 2025).

## **2.2 Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka penulis membuat tabulasi pustaka yang menunjang rencana penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

| No | Judul, Penulis (Tahun)                                                                                                                                          | Tujuan                                                                                                                                                                                                    | Metode                                                                                                       | Hasil Penelitian                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Peran Perempuan pada Usahatani Jagung di Kabupaten Tanah Laut (Riztri, Krisnamurthi, dan Muflikh, 2025)                                                         | menganalisis peran perempuan pada usahatani jagung di Kabupaten Tanah Laut ditinjau dari tiga aspek utama yaitu peran dan partisipasi, akses terhadap sumberdaya, serta power dalam pengambilan keputusan | deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan menggunakan pendekatan <i>Gender Dimensions Framework</i> (GDF) | petani perempuan dapat berpartisipasi diseluruh kegiatan produktif jagung. Tingkat partisipasi perempuan cenderung tinggi pada aktivitas penugalan, penanaman serta pemanenan. Perempuan tidak mendominasi satupun sumber daya pada profil akses dan kontrol. Namun, berdasarkan pengelolaan usahatani, secara umum petani perempuan tidak jauh berbeda dalam hal rata-rata luas tanam, jumlah panen, produktivitas serta harga yang diterima dibandingkan dengan petani laki-laki. Perempuan dan laki-laki memiliki power yang setara dalam pengambilan keputusan                                         |
| 2  | Peran Perempuan dalam Optimalisasi Rantai Distribusi Jagung Pipil untuk Peningkatan Pendapatan Petani di Kecamatan Malangke Barat (Rosnina <i>et al</i> , 2025) | mengidentifikasi peran perempuan pada rantai distribusi jagung pipil, menganalisis margin pemasaran, serta mengevaluasi efisiensi keuntungan terhadap biaya di setiap saluran distribusi                  | deskriptif kuantitatif                                                                                       | terdapat empat saluran tataniaga dengan Saluran I sebagai jalur utama, di mana margin pemasaran tertinggi tercatat sebesar Rp 325 per kg, namun farmer's shareterendah hanya 92,58%. Sebaliknya, Saluran IV, yang menghilangkan peran perantara, memberikan farmer's sharesebesar 100%. Rasio keuntungan terhadap biaya tertinggi dicapai oleh pedagang pengumpul desa pada Saluran I (0,68), sementara pedagangbesar memiliki rasio keuntungan relatif stabil antar saluran. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin pendek rantai distribusi, semakin besar keuntungan yang diterima oleh petani. Implikasi |

|    |                                                                                                                                               |                                                                                     |                               |                          |            |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------|--------------------------|------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                                                                                                                                               |                                                                                     |                               |                          |            | penelitian ini menekankan pentingnya memperpendek rantai distribusi dan memberdayakan petani perempuan melalui akses pasar yang lebih efisien, serta perlunya kebijakan untuk meningkatkan efisiensi tataniaga guna mendukung kesejahteraan petani                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |
| 3. | Peran Perempuan dalam Kontribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani Jagung di Kecamatan Dulupi Kabupaten Boalemo (Machieu, Rauf, dan Saleh, 2023) | menganalisis peran perempuan dalam kontribusi pendapatan rumah tangga petani jagung | <i>Mix Explanatory Design</i> | <i>Method Sequential</i> | <i>The</i> | kontribusi pendapatan perempuan petani terhadap pendapatan rumah tangga usahatani jagung di Kecamatan Dulupi diperoleh hasil bahwa rata-rata kontribusi pendapatan perempuan sebesar 39,24% yang berada pada kriteria yang cukup baik. Kemudian jika dilihat berdasarkan jenis pekerjaan perempuan petani jagung di Kecamatan Dulupi diperoleh hasil bahwa untuk perempuan dengan pekerjaan PNS memiliki kontribusi pendapatan sebesar 52,25% yang berada pada kriteria yang sangat baik, kemudian untuk perempuan dengan pekerjaan sebagai pedagang memiliki kontribusi pendapatan sebesar 31,95% yang berada pada kriteria yang cukup baik serta untuk perempuan dengan pekerjaan sebagai IRT sekaligus aktif dalam usahatani memiliki kontribusi pendapatan sebesar 31,99% yang berada pada kriteria yang cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan dengan peran produktif sekaligus peran sosial yang baik akan cenderung memiliki kontribusi pendapatan yang besar dalam pendapatan rumah tangga. |
| 4  | Analisis Komparasi Peran Wanita Tani dalam Usahatani                                                                                          | Mengetahui perbedaan peran                                                          |                               | deskriptif kualitatif    |            | peran wanita tani dalam usahatani jagung di Desa Pakaan Laok tinggi dibandingkan dengan peran wanita                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |

|                                                                                                                                                    |                                                                                                                                                                                                                           |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Jagung serta Pandangan Wanita Tani terhadap Jagung Hibrida di Desa Pakaan Laok dan Desa Duko Tambin (Salsadyra, Sugiarti, dan Arifianti, 2022)     | wanita tani dalam usahatani jagung dan perbedaan pandangan wanita tani terhadap jagung hibrida.                                                                                                                           | tani di Desa Pakaan Laok. Pandangan wanita tani Desa Duko Tambin terhadap jagung hibrida lebih baik dibandingkan wanita tani di Desa Pakaan Laok.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |
| 5. Kontribusi Wanita Tani Jagung Lokal Madura terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani di Desa Pakaan Laok (Salsadyra, Nugroho, dan Sugiarti, 2022) | mengetahui pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif karakteristik wanita tani yang berpartisipasi dalam usahatani jagung lokal, dan tingkat kontribusi wanita terhadap pendapatan rumah tangga petani jagung lokal. | mayoritas wanita tani di lokasi penelitian berada pada usia produktif, rumah tangga yang memiliki jumlah tanggungan keluarga lebih dari empat orang hampir mencapai 50%, lebih dari 80% wanita tani yang memiliki pengalaman bertani lebih dari 20 tahun, hasil usahatani yang paling banyak berkisar antara 0-16 kg tiap musim tanam, dan peluang kerja yang banyak ditangkap oleh wanita tani adalah hanya bertani. Mayoritas kontribusi wanita tani terhadap pendapatan rumah tangga petani jagung lokal tergolong kecil, namun 77,14% pendapatan rumah tangga petani masih lebih kecil dari UMK Kabupaten Bangkalan tahun 2021. |

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan tinjauan pustaka dan fakta empiris awal di lokasi penelitian, kerangka pemikiran penelitian ini disusun untuk menjelaskan hubungan dinamis antara peran perempuan dalam rantai nilai agribisnis jagung tradisional, kondisi sosio-demografi yang spesifik, serta dampaknya terhadap kesejahteraan rumah tangga. Kerangka ini dibangun atas dasar beberapa proposisi kunci.

Pertama, profil sosio-demografi perempuan tani di lokasi penelitian yang didominasi usia produktif, berpengalaman luas (>20 tahun), namun menghadapi beban tanggungan keluarga yang besar (>4 orang) menciptakan sebuah paradoks. Di satu sisi, mereka merupakan aset sumber daya manusia yang sangat berpotensi dengan pengetahuan lokal yang mendalam. Namun di sisi lain, besarnya tanggungan keluarga membatasi kapasitas akumulasi modal dan mobilitas mereka, sehingga mempersempit pilihan mata pencaharian di luar sektor pertanian. Hal ini menjelaskan mengapa "hanya bertani" menjadi peluang kerja utama yang dapat mereka tangkap.

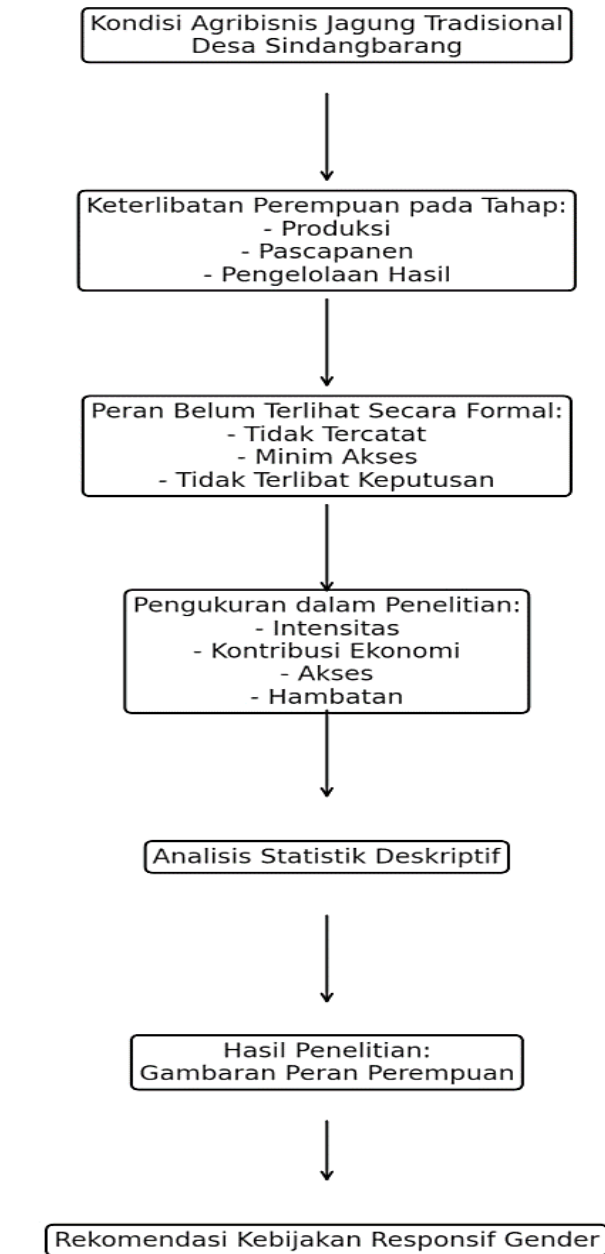
Kedua, walaupun perempuan memiliki pengalaman yang panjang dan terlibat intensif dalam berbagai mata rantai (terutama pascapanen dan pengolahan), skala produksi yang sangat kecil (0-16 kg/musim tanam) menunjukkan adanya kendala struktural yang menghambat transformasi pengetahuan dan pengalaman tersebut menjadi produktivitas dan pendapatan yang signifikan. Kendala ini diduga terkait dengan akses terhadap faktor produksi (lahan, modal, teknologi), serta posisi mereka dalam rantai nilai yang cenderung termarginalkan dan berfokus pada aktivitas bernilai tambah rendah.

Ketiga, kontribusi ekonomi perempuan yang secara nominal tergolong kecil terhadap pendapatan rumah tangga harus dipahami dalam konteks yang lebih luas. Kontribusi finansial yang langsung (*direct cash contribution*) mungkin kecil, namun kontribusi tidak langsung mereka melalui penyediaan pangan rumah tangga dari hasil olahan sendiri, pengurangan beban belanja, dan jaminan ketahanan pangan memiliki nilai ekonomi substansial yang kerap tidak terhitung. Temuan bahwa mayoritas (77,14%) pendapatan rumah tangga masih di bawah Upah Minimum Kabupaten (UMK) mengindikasikan bahwa sistem agribisnis

jagung tradisional dalam bentuknya yang saat ini belum mampu menjadi penopang kesejahteraan yang memadai, baik bagi laki-laki maupun perempuan.

Keempat, kerangka berpikir ini mengarah pada sebuah logika sebab-akibat yang kompleks: (1) Kondisi awal berupa struktur rumah tangga dengan banyak tanggungan dan ketergantungan pada sektor pertanian membentuk (2) Konstelasi peran perempuan yang terpaksa pada aktivitas bertani dengan skala kecil. (3) Keterlibatan dalam rantai nilai yang terbatas pada segmen-segmen bernilai tambah rendah, diperparah oleh berbagai hambatan gender, menyebabkan (4) Kontribusi finansial yang minimal. Akibatnya, tercipta sebuah (5) Siklus subsisten di mana rumah tangga tetap berada dalam kondisi ekonomi yang rentan (di bawah UMK), yang pada gilirannya memperkuat kondisi awal (banyak tanggungan dan ketergantungan pada pertanian skala kecil).

Oleh karena itu, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa untuk memutus siklus tersebut, diperlukan pemahaman yang mendalam dan holistik. Penelitian tidak hanya memetakan APA peran perempuan (deskripsi aktivitas), tetapi juga menganalisis MENGAPA peran tersebut berbentuk demikian (dibatasi oleh norma gender, struktur rumah tangga, dan akses terhadap sumber daya), serta BAGAIMANA konfigurasi peran ini berinteraksi dengan dinamika rantai nilai yang lebih luas untuk menghasilkan outcome kesejahteraan yang diamati. Dengan demikian, kerangka pemikiran ini menempatkan perempuan tani bukan sebagai objek pasif, melainkan sebagai aktor yang agensinya dibentuk dan sekaligus membentuk kondisi sosio-ekonomi rumah tangganya dalam sistem agribisnis jagung tradisional.



**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**